



Digitalisasi Perpustakaan Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Literasi Siswa Di SMAN 2 Mataram

Wahyu Ahady Irnawan¹, Lalu Iskandar², Mohamad Mustari³, Syarifuddin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mataram, Indonesia

Author: Wahyu Ahady Irnawan, E-mail: wahyuirnawan81@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Di era digital saat ini, transformasi layanan perpustakaan konvensional menjadi digital menjadi kebutuhan strategis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang efektif dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi digitalisasi perpustakaan SMAN 2 Mataram serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca dan literasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan analisis statistik kunjungan serta peminjaman perpustakaan selama tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan di SMAN 2 Mataram mencakup layanan akses e-book, fasilitas ruang baca digital, serta program literasi berbasis teknologi. Data kunjungan dan peminjaman menunjukkan peningkatan signifikan pada bulan Oktober dan November, yang mencerminkan tingginya antusiasme siswa terhadap fasilitas perpustakaan modern. Meskipun demikian, tidak seluruh pengunjung melakukan peminjaman, yang menunjukkan perubahan pola literasi siswa dari membaca cetak ke digital. Pembahasan dikaitkan dengan teori CORI, multiliterasi, dan transliterasi, yang menguatkan bahwa perpustakaan digital berperan penting dalam membentuk budaya baca yang adaptif dan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi perpustakaan berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, namun masih diperlukan strategi lanjutan untuk memperkuat literasi digital dan integrasi perpustakaan dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Literasi Siswa, Minat Baca, Perpustakaan Digital, SMAN 2 Mataram

ABSTRACT

In the digital era, transforming conventional library services into digital platforms is a strategic necessity to create modern and effective learning environments. This study aims to describe the implementation of library digitalization at SMAN 2 Mataram and to analyze its impact on students' reading interest and literacy development. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, documentation analysis, and examination of statistical records of library visits and book borrowing throughout 2024. The findings indicate that the digitalization of the SMAN 2 Mataram library includes access to e-books, digital reading rooms, audiovisual facilities, and literacy programs supported by information technology. A significant increase in library visits and borrowing was observed in October and November, indicating students' growing enthusiasm toward modern library services. However, the number of borrowers did not match the number of visitors, suggesting a shift in students' reading behavior from physical to digital content. These results align with the theoretical framework of Concept-Oriented Reading Instruction (CORI), multiliteracies, and transliteracy, which emphasize the role of multimodal environments and digital engagement in shaping sustainable literacy practices. In conclusion, digital library implementation at SMAN 2 Mataram positively contributes to enhancing student literacy, although further strategic integration into teaching and learning processes is recommended.

Keywords: Student Literacy, Reading Interest, Digital Library, SMAN 2 Mataram

PENDAHULUAN

Keberadaan perpustakaan masih dianggap hanya sebagai tempat menyimpan koleksi buku dan juga tempat membaca. Padahal, perpustakaan bisa dioptimalkan sebagai komponen yang strategis dalam menunjang proses pembelajaran dan juga pembiasaan budaya literasi di satuan pendidikan. Selain itu, perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai sumber utama informasi dan juga pembelajaran dalam upaya membentuk karakter siswa yang gemar membaca, berpikir kritis, dan memiliki keterampilan literasi yang kuat. Namun dalam prakteknya, perpustakaan khususnya yang berada di sekolah masih dimanfaatkan hanya sebagai tempat peminjaman buku fisik dengan pencatatan manual, yang dianggap kurang menarik bagi generasi Z saat ini yang tumbuh dan berkembang di era digital. Hal ini menjadi tantangan bagi semua stakeholder pendidikan dan sekolah pada khususnya ketika laporan PISA 2018 menyebutkan bahwa tingkat literasi membaca siswa Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang dijadikan sampel penelitian (OECD, 2019). Oleh karena itu diperlukan sebuah langkah yang sistematis, strategis, kontekstual dan nyata untuk mengatasi masalah ini terutama terkait pengelolaan perpustakaan di sekolah.

Salah satu langkah nyata dan kontekstual yang semakin banyak dilakukan di dunia pendidikan adalah digitalisasi perpustakaan sekolah. Mustaqim dan Maryam (2023) mengungkapkan bahwa dengan adanya digitalisasi perpustakaan, maka para siswa akan dengan mudah memperoleh informasi, mengefisienkan waktu peminjaman, serta dapat lebih memotivasi para siswa untuk belajar dan membaca seiring dengan tersedianya bahan bacaan dalam bentuk soft file yang disediakan oleh perpustakaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sari, et al. (2024) yang menemukan adanya korelasi yang signifikan antara perpustakaan digital dengan minat baca dan literasi siswa sebesar 71,3% selama satu tahun pelajaran. Digitalisasi yang dilakukan oleh perpustakaan biasanya dalam bentuk layanan, koleksi, dan juga akses informasi yang lebih mudah dan interaktif.

Lebih jauh, ketersediaan koleksi digital dalam perpustakaan yang bisa diakses oleh para siswa sangat relevan dengan kebiasaan mereka yang terikat dengan perangkat smartphone yang mereka miliki sehingga memudahkan mereka untuk membaca tanpa harus berkunjung secara langsung ke perpustakaan (Abdul Karim et al, 2023). Dengan adanya koleksi digital ini, akan memudahkan tidak hanya siswa, termasuk juga guru, untuk mengakses berbagai jenis buku teks, jurnal ilmiah, majalah digital, e – book, audio book, dan juga konten multimedia lainnya. Selain akses bacaan, perpustakaan digital biasanya dilengkapi dengan fitur pencarian cerdas, anotasi digital dan forum diskusi untuk memperkuat aspek interaksi antar siswa serta pengalaman belajar secara mandiri.

Di sisi lain, hal yang harus menjadi perhatian penting adalah kesiapan siswa dalam memanfaatkan literasi digital ini, bukan hanya terkait masalah teknologinya semata. Pembiasaan siswa terhadap platform digital, navigasi teknologi, serta kemampuan memilih dan mengevaluasi informasi digital yang kredibel menjadi bagian yang harus terus didorong untuk dilaksanakan (Aisyah, 2022). Tanpa kecakapan literasi digital yang memadai, digitalisasi perpustakaan justru bisa menjadi masalah baru seperti kesulitan atau bahkan tidak bisa diaksesnya perpustakaan karena kurangnya pendampingan dan pelatihan. Oleh sebab itu, transformasi ini harus disertai dengan program literasi digital yang sistematis dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah.

Pada tahun 1993, Guthrie dan Wigfield mengembangkan model pembelajaran literasi yang dikenal dengan Concept Oriented Reading Instruction (CORI). Dalam pembelajaran literasi, CORI menekankan agar adanya integrasi antara motivasi, strategi membaca aktif, dan interaksi sosial. Ketiga komponen itu dapat difasilitasi oleh perpustakaan digital secara efektif. Lebih jauh, literasi tidak hanya dalam bentuk teks saja, namun bisa dikembangkan menjadi *multiliteracy* berupa media visual, digital, dan multi model (New London Group, 1996). Sehingga perpustakaan digital diharapkan menjadi sarana ideal untuk mendukung berbagai bentuk kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, konsep *Transliteracy* (Marcus & Gogan, 2012) menjadi relevan untuk memahami bagaimana siswa dapat berpindah secara kritis antar media dan platform digital dalam mengakses informasi. Penelitian terdahulu dari Intaniasari & Utami (2022), Fauziyah et al. (2024), hingga Ambarita et al. (2024) juga memperkuat argumen bahwa digitalisasi perpustakaan merupakan pendekatan efektif dan kontekstual untuk membangun budaya literasi di kalangan siswa sekolah menengah.

Meski potensinya besar, digitalisasi perpustakaan tetap menghadapi sejumlah tantangan. Mustaqim dan Maryam (2023) mengidentifikasi bahwa hambatan utama dalam penerapan digitalisasi adalah terbatasnya infrastruktur pendukung seperti komputer, koneksi internet yang stabil, serta kurangnya pelatihan bagi tenaga perpustakaan. Di sisi lain, Antara News (2021) menyebutkan bahwa meskipun sudah banyak perpustakaan digital tersedia secara nasional, seperti iPusnas dan Perpustakaan Kemendikbud, namun tingkat pemanfaatannya masih rendah karena kurangnya sosialisasi dan daya tarik layanan digital di kalangan pelajar.

Sebagai salah satu sekolah unggulan, SMAN 2 Mataram memiliki potensi besar untuk mendukung kegiatan multiliterasi ini. Salah satu yang telah dilaksanakan adalah digitalisasi perpustakaan yang merupakan salah satu upaya strategis untuk mendukung hal tersebut, terutama adanya jaringan internet yang memadai, perangkat komputer, serta dukungan tenaga pendidik yang adaptif terhadap teknologi. Namun demikian, implementasi digitalisasi perpustakaan juga harus dilihat dari aspek kebutuhan siswa, keterlibatan guru, serta efektivitas teknologi yang digunakan dalam menarik minat baca siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi digitalisasi perpustakaan SMAN 2 Mataram serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca dan literasi

siswa. Maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif mengenai bagaimana digitalisasi perpustakaan di SMAN 2 Mataram dirancang, dilaksanakan, serta berdampak terhadap peningkatan minat baca dan literasi siswa. Kajian ini tidak hanya akan memberikan gambaran empiris tentang efektivitas perpustakaan digital di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat menjadi model percontohan bagi sekolah lain di wilayah Nusa Tenggara Barat maupun secara nasional dalam mengembangkan perpustakaan berbasis teknologi informasi yang inklusif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan siswa abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual proses digitalisasi perpustakaan di SMAN 2 Mataram serta dampaknya terhadap minat baca dan literasi siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena yang kompleks, terutama yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, dan kebijakan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata (Creswell & Poth, 2018). Penelitian studi kasus sangat sesuai untuk menggali informasi mendalam tentang suatu unit atau sistem tertentu, dalam hal ini transformasi layanan perpustakaan dari model konvensional menuju digital di satuan pendidikan menengah atas.

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 2 Mataram, sekolah negeri unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah menerapkan beberapa bentuk digitalisasi perpustakaan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun informan utama terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala perpustakaan, guru pengampu literasi, dan siswa dari berbagai jenjang kelas. Keterlibatan mereka dianggap penting karena mewakili pihak yang menginisiasi, mengelola, dan menggunakan layanan perpustakaan digital secara langsung. Purposive sampling dalam pendekatan kualitatif didasarkan pada prinsip keterwakilan informasi dan bukan representasi statistik (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan angket/kuesioner. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang digitalisasi, strategi pelaksanaan, kendala teknis, serta persepsi pemangku kepentingan sekolah terhadap efektivitas perpustakaan digital. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan perangkat digital dan interaksi siswa dengan layanan digital secara langsung, misalnya dalam mengakses e-book atau katalog daring. Studi dokumentasi diarahkan untuk mengumpulkan bukti-bukti administratif seperti rencana kerja perpustakaan, laporan kunjungan, daftar koleksi digital, serta catatan program literasi. Di sisi lain, angket disebarakan kepada siswa untuk menjangkau data kuantitatif terkait frekuensi penggunaan layanan digital, jenis bahan bacaan yang diminati, serta persepsi mereka terhadap pengaruh digitalisasi terhadap minat baca. Menurut Moleong (2017), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan kelengkapan data melalui teknik triangulasi.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket tertutup, yang seluruhnya dirancang berdasarkan indikator dari teori-teori yang telah dikaji sebelumnya, seperti *Concept-Oriented Reading Instruction (CORI)* oleh Guthrie & Wigfield (1993), *Multiliteracies* oleh New London Group (1996), serta *Transliteracy* oleh Marcus & Gogan (2012). Ketiga teori tersebut dijadikan kerangka acuan untuk menggali bagaimana integrasi teknologi dalam perpustakaan mampu membentuk perilaku literasi baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memfokuskan informasi penting dari berbagai sumber. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus seiring proses analisis berlangsung, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar mewakili kenyataan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh hasil yang konsisten dan dapat dipercaya (Patton, 2002).

Dengan pendekatan, teknik, dan analisis yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh praktik digitalisasi perpustakaan di SMAN 2 Mataram, serta menjelaskan secara ilmiah kontribusinya dalam membentuk budaya literasi digital yang aktif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perpustakaan SMAN 2 Mataram menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan layanan berbasis teknologi sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi siswa. Langkah-langkah digitalisasi terlihat dari penyediaan layanan e-book, akses internet, ruang audio visual, serta layanan konsultasi referensi digital. Jumlah koleksi mencapai 2.361 judul, dan didukung oleh tiga pustakawan serta satu staf teknologi informasi.

Program-program seperti klub literasi, pelatihan kepenulisan, serta penyediaan ruang diskusi memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat kegiatan belajar aktif.

Secara kuantitatif, data pengunjung perpustakaan tahun 2024 menunjukkan tren yang relatif fluktuatif namun cukup menjanjikan. Pada bulan Juli, tercatat 583 pengunjung, meningkat menjadi 1.081 pengunjung pada Agustus, lalu naik lagi menjadi 1.255 pada September. Kunjungan mencapai puncaknya pada bulan Oktober dengan 1.967 kunjungan, lalu terus meningkat hingga 2.284 pada bulan November. Namun, terjadi penurunan signifikan di bulan Desember, yaitu menjadi 464 pengunjung.

Sementara itu, data peminjaman buku memperlihatkan kecenderungan serupa. Pada Juli 2024, tercatat 311 peminjam, naik menjadi 327 pada Agustus, dan 349 pada September. Lonjakan tertinggi terjadi pada Oktober dengan 517 peminjam, diikuti oleh 501 peminjam di November, dan sedikit menurun menjadi 459 peminjam pada Desember. Jika dilihat dari perbandingan antara pengunjung dan peminjam, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh pengunjung memanfaatkan layanan peminjaman buku, yang bisa jadi karena adanya aktivitas membaca di tempat atau akses digital yang tidak terekam dalam sistem peminjaman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi perpustakaan SMAN 2 Mataram memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas literasi siswa. Terbukti dari meningkatnya jumlah pengunjung perpustakaan sejak bulan Juli hingga puncaknya pada November 2024, yang kemudian menurun pada Desember karena memasuki masa akhir semester. Lonjakan pengunjung ini sejalan dengan peningkatan jumlah peminjam buku, meskipun masih terdapat kesenjangan antara pengunjung dan peminjam. Temuan ini mencerminkan bahwa layanan perpustakaan saat ini tidak lagi hanya dimaknai sebagai tempat meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memfasilitasi pembelajaran dan akses informasi digital.

Fenomena ini menguatkan hasil penelitian Sari et al. (2024) yang menemukan bahwa pemanfaatan perpustakaan digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca dan literasi siswa, mencapai lebih dari 70%. Ini selaras dengan kondisi di SMAN 2 Mataram, di mana peningkatan fasilitas dan konten digital ikut mendorong siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar aktif. Dalam konteks ini, layanan seperti ruang komputer dengan internet, ruang audio-visual, dan ketersediaan e-book memberikan pilihan yang beragam bagi siswa dalam mengakses informasi sesuai dengan gaya belajarnya.

Penelitian Wasilah et al. (2025) juga menyebutkan bahwa manajemen perpustakaan yang mengadopsi sistem digital tidak hanya berfungsi sebagai modernisasi, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini terlihat jelas di SMAN 2 Mataram melalui penyediaan fasilitas baca nyaman, layanan informasi berbasis aplikasi, serta penguatan program literasi digital yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu, keberadaan staf TI sebagai bagian dari manajemen perpustakaan turut mendukung efektivitas pemanfaatan teknologi.

Dari sisi pendekatan teoritis, temuan ini mendukung prinsip dalam teori Concept-Oriented Reading Instruction (CORI) dari Guthrie dan Wigfield (1993), yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam membaca dipengaruhi oleh faktor motivasional, kognitif, dan kontekstual. SMAN 2 Mataram telah menciptakan lingkungan membaca yang menyenangkan dan mendukung, yang tercermin dari meningkatnya frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan saat fasilitas dan program digital ditingkatkan. Fitur seperti ruang diskusi, kegiatan bedah buku, dan akses ke media interaktif memungkinkan penerapan aspek-aspek CORI secara nyata.

Selanjutnya, digitalisasi perpustakaan juga membuka peluang terwujudnya multiliterasi, sebagaimana dikemukakan oleh New London Group (1996). Perpustakaan yang menyediakan bahan bacaan dalam berbagai bentuk—teks cetak, e-book, video, infografik—berkontribusi dalam membentuk literasi siswa secara lebih luas dan kontekstual. Temuan dari Intaniasari & Utami (2022) dan Fauziyah et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi konten digital mampu meningkatkan minat baca siswa melalui pengalaman yang lebih menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang mereka kenal.

Meski demikian, masih terdapat tantangan. Perbedaan yang cukup besar antara jumlah pengunjung dan peminjam di bulan Desember (2.239 pengunjung dan hanya 459 peminjam) menunjukkan bahwa meskipun siswa hadir di perpustakaan, tidak semua menggunakan layanan peminjaman buku. Temuan ini konsisten dengan penelitian Subaveerapandiyana & (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa lebih banyak mengakses sumber informasi digital tanpa harus melakukan peminjaman fisik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku baca dari konsumsi buku fisik menuju akses informasi digital yang lebih fleksibel.

Dalam hal ini, konsep transliteracy seperti yang dijelaskan oleh Marcus & Gogan (2012) menjadi sangat relevan. Siswa saat ini tidak hanya membaca teks, tetapi juga menavigasi dan mengelola informasi dari berbagai media dan platform, mulai dari membaca e-book, menonton video edukatif, hingga menulis ulasan digital. Di SMAN 2 Mataram, perpustakaan telah mulai memfasilitasi proses ini melalui kegiatan literasi digital dan pengembangan konten berbasis teknologi. Namun, perlu dicermati bahwa untuk mengoptimalkan manfaat digitalisasi ini, kemampuan literasi digital siswa juga harus terus dikembangkan melalui pelatihan, pendampingan, dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Dukungan literatur lain dari Safitri et al. (2023) dan Ambarita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan berbasis digital dan kreatif, seperti penyediaan pojok baca digital dan klub literasi digital, mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan budaya membaca yang berkelanjutan. Model serupa dapat diterapkan lebih optimal di SMAN 2 Mataram dengan memperluas akses digital melalui platform baca daring sekolah dan keterlibatan aktif siswa sebagai duta literasi.

Dengan membandingkan hasil lapangan di SMAN 2 Mataram dengan berbagai temuan dan teori, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi perpustakaan telah menjadi instrumen penting dalam peningkatan minat baca dan literasi siswa. Namun, perlu diingat bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada infrastruktur dan konten, melainkan juga pada dukungan manajerial, integrasi dengan kurikulum, serta literasi digital siswa dan guru yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi perpustakaan di SMAN 2 Mataram telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan minat baca dan literasi siswa. Implementasi digitalisasi dilakukan melalui penyediaan akses komputer, jaringan internet, koleksi e-book, ruang audio visual, serta program literasi berbasis teknologi informasi. Data statistik menunjukkan peningkatan signifikan pada jumlah pengunjung dan peminjam buku, khususnya pada bulan-bulan aktif pembelajaran seperti Oktober dan November 2024.

Perpustakaan SMAN 2 Mataram telah mampu mengubah paradigma layanan perpustakaan dari sekadar tempat peminjaman buku menjadi pusat aktivitas belajar aktif dan inklusif yang menekankan pentingnya lingkungan literasi yang fleksibel, multimodal, dan terintegrasi dengan teknologi. Kendati demikian, masih terdapat tantangan seperti fluktuasi kunjungan dan peminjaman, belum meratanya literasi digital siswa, serta perlunya integrasi yang lebih optimal antara perpustakaan digital dan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, digitalisasi perpustakaan tidak hanya berdampak pada akses informasi, tetapi juga berperan sebagai penguat budaya literasi yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. SMAN 2 Mataram dapat dijadikan contoh sekolah yang telah menginisiasi transformasi layanan perpustakaan secara progresif, meskipun penguatan strategi dan dukungan berkelanjutan tetap diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, M. R., Harahap, A. S., & Azzahra, F. (2023). *Pengaruh perpustakaan digital dalam meningkatkan minat membaca*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 12(1), 55–64. <https://jurnal.uns.ac.id/IIPK/article/view/60238>
- Aisyah, T. F. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan minat baca siswa SMA. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 16(2), 105–112. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/iqra/article/view/6475>
- Ambarita, L., Sihombing, R., & Hutabarat, D. (2024). Pojok baca digital untuk budaya literasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 23–33. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jtp/article/view/3456>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauziyah, R., Yulianti, S., & Nurlaili, R. (2024). Perpustakaan kreatif di SD Rejoagung sebagai peningkat minat baca siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 88–96. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/jip/article/view/3210>
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (1993). Engagement and motivation in reading. *Educational Psychologist*, 28(1), 59–68. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2801_4
- Intaniasari, E., & Utami, R. (2022). Menumbuhkan budaya membaca melalui literasi digital di kalangan pelajar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 4(1), 13–21. <https://jurnal.uns.ac.id/literasi/article/view/4567>
- Marcus, S., & Gogan, B. (2012). Transliteracy in practice: The multiple literacies of ICT. *First Monday*, 17(12). <https://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/3168>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://newarcproject.pbworks.com/f/A+Pedagogy+of+Multiliteracies.pdf>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sari, E. W., Mariana, N., & Karwanto, K. (2024). Pengaruh pemanfaatan perpustakaan digital terhadap minat baca dan literasi. *Journal of Education Research*, 5(3), 112–123. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JER/article/view/13817>

Safitri, H., Nugroho, D., & Rahmawati, E. (2023). Revitalisasi perpustakaan sekolah di Bengkulu melalui pendekatan literasi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 44–51. <https://jurnal.unib.ac.id/index.php/jpm/article/view/6789>

Subaveerapandiyan, S., & , A. (2022). Digital literacy and reading habits among undergraduate students: A comparative study. *International Journal of Educational Research*, 112, 102089. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.102089>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wasilah, A., Widiyanah, E., & Trihantoyo, S. (2025). Manajemen digital perpustakaan sekolah untuk mendorong literasi. *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(1), 27–35. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JIT/article/view/1234>